

Resistensi Budaya dan Identitas Pribumi dalam Pendidikan Kolonial STOVIA: Analisis Poskolonial Novel *Romansa STOVIA*

Elysia Sylvy Vieny Roy, Mustofa, Khoirul Huda

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
elysia.2022@mhs.unisda.ac.id.

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/7/2026

Abstract

This study examines the representation of cultural resistance and indigenous identity in the colonial educational setting depicted in *Romansa STOVIA* by Sania Rasyid. The research aims to identify the forms of cultural resistance and indigenous identity represented in the novel within the context of STOVIA's colonial education. This study employs a qualitative descriptive method using a postcolonial approach, while the data were collected through content analysis of dialogues, narratives, and actions reflecting cultural resistance in the novel. The findings reveal four major forms of cultural resistance: verbal resistance, symbolic resistance, covert resistance, and collective solidarity. These forms demonstrate that indigenous resistance is expressed not only through direct confrontation but also through language, cultural symbols, hidden actions, and collective awareness in confronting colonial domination. The study contributes to postcolonial literary studies by highlighting the negotiation of indigenous identity and cultural resistance within the colonial educational system.

Keywords: *cultural resistance, indigenous identity, postcolonial literature, Romansa STOVIA, STOVIA.*

Abstrak

Novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid merepresentasikan dinamika kekuasaan kolonial dan berbagai bentuk resistensi budaya yang dilakukan masyarakat pribumi di lingkungan pendidikan kolonial. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk resistensi budaya dan identitas pribumi yang ditampilkan dalam konteks pendidikan kolonial STOVIA. Penelitian menggunakan pendekatan poskolonial dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik analisis isi terhadap kutipan-kutipan dalam novel. Data dianalisis dengan menafsirkan tindakan, dialog, dan narasi tokoh berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi budaya direpresentasikan melalui empat bentuk utama, yaitu resistensi verbal, resistensi simbolik, tindakan terselubung (*covert resistance*), dan solidaritas kolektif. Keempat bentuk resistensi tersebut menunjukkan bahwa perlawanan terhadap dominasi kolonial tidak hanya dilakukan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui bahasa, simbol budaya, tindakan tersembunyi, dan kerja sama antarsesama pribumi untuk mempertahankan identitas budaya serta menolak praktik diskriminasi di lingkungan pendidikan kolonial.

Kata kunci: *resistensi budaya, identitas pribumi, sastra poskolonial, Romansa STOVIA, STOVIA*



PENDAHULUAN

Kajian sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu merepresentasikan realitas sosial, termasuk dinamika kekuasaan, identitas, dan bentuk-bentuk perlawanan dalam masyarakat. Dalam kajian sastra poskolonial, salah satu isu yang banyak mendapat perhatian adalah resistensi budaya, yaitu upaya masyarakat terjajah dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus merespons dominasi kolonial. Menurut Edward W. Said (1978), kolonialisme tidak hanya menguasai wilayah secara fisik, tetapi juga membangun sistem representasi yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas budaya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Homi K. Bhabha (1994) yang menyatakan bahwa resistensi masyarakat terjajah tidak selalu diwujudkan melalui perlawanan terbuka, melainkan hadir dalam bentuk negosiasi identitas, mimikri, ambivalensi, dan tindakan simbolik. Sementara itu, Gayatri Chakravorty Spivak (1988) menegaskan bahwa kelompok subaltern terus berupaya memperoleh ruang untuk menyuarakan identitasnya meskipun berada dalam struktur kekuasaan yang membatasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin (2002) yang memandang resistensi budaya sebagai bentuk penolakan terhadap hegemoni kolonial melalui bahasa, praktik budaya, dan pembentukan kembali identitas. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Lois Tyson (2023) yang menjelaskan bahwa kajian poskolonial tidak hanya mengkaji dampak kolonialisme, tetapi juga menyoroti bagaimana identitas, budaya, dan relasi kuasa direpresentasikan serta dinegosiasikan melalui karya sastra. Selain itu, Abrams dan Harpham (2023) menyatakan bahwa karya sastra merupakan representasi pengalaman sosial yang merekam relasi kekuasaan, ideologi, dan respons masyarakat terhadap berbagai bentuk penindasan. Oleh karena itu, resistensi budaya menjadi salah satu konsep penting dalam memahami hubungan antara kekuasaan kolonial dan identitas masyarakat terjajah.

Fenomena tersebut direpresentasikan dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid yang mengangkat kehidupan pendidikan kolonial di STOVIA sebagai ruang berlangsungnya relasi kuasa antara pemerintah kolonial dan masyarakat pribumi. Lingkungan pendidikan kolonial tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen yang membentuk cara berpikir, perilaku, dan identitas siswa pribumi melalui berbagai aturan yang bersifat diskriminatif. Dalam novel tersebut, tokoh-tokoh pribumi memperlihatkan berbagai bentuk resistensi budaya, seperti mempertahankan nilai-nilai lokal, menolak perlakuan yang tidak setara, melakukan tindakan simbolik, hingga menunjukkan sikap kritis terhadap sistem kolonial. Sebagaimana dijelaskan oleh Bhabha (1994), bentuk-bentuk perlawanan tersebut menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu hadir melalui konfrontasi langsung, melainkan dapat diwujudkan melalui negosiasi identitas dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, kajian mutakhir menunjukkan bahwa resistensi budaya juga dapat berupa upaya mempertahankan praktik sosial dan nilai lokal di tengah dominasi kolonial (Siska dkk., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resistensi dalam karya sastra kolonial merupakan fenomena yang kompleks. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa resistensi tidak hanya muncul dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga melalui tindakan simbolik dan negosiasi identitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2024) menunjukkan bahwa resistensi budaya merupakan bentuk kesadaran kolektif yang lahir dari pengalaman ketidakadilan dalam struktur kolonial. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada representasi resistensi secara umum dan belum secara khusus mengkaji resistensi budaya dalam lingkungan pendidikan kolonial yang direpresentasikan dalam novel *Romansa STOVIA*. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), terutama dalam

mengungkap bagaimana identitas pribumi dinegosiasikan melalui praktik resistensi budaya di ruang pendidikan kolonial.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis isi terhadap kutipan-kutipan dalam novel *Romansa STOVIA*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap relasi kuasa, praktik dominasi, serta bentuk-bentuk resistensi budaya yang bekerja secara implisit di dalam teks sastra. Analisis dilakukan dengan menafsirkan tindakan, dialog, dan narasi tokoh berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah kolonial. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya memperluas kajian sastra poskolonial, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana institusi pendidikan kolonial menjadi arena pembentukan identitas sekaligus ruang munculnya resistensi budaya masyarakat pribumi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya mengenai representasi resistensi budaya dan negosiasi identitas dalam karya sastra berlatar kolonial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana bentuk resistensi budaya dan identitas pribumi ditampilkan dalam konteks pendidikan kolonial STOVIA dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk resistensi budaya dan identitas pribumi yang direpresentasikan dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid, khususnya dalam lingkungan pendidikan kolonial STOVIA. Melalui analisis terhadap tindakan, dialog, serta narasi yang mencerminkan upaya tokoh-tokoh pribumi mempertahankan nilai budaya dan identitasnya di tengah dominasi kolonial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik perlawanan kultural yang tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi langsung, tetapi juga melalui negosiasi identitas, tindakan simbolik, dan sikap kritis terhadap sistem kolonial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra poskolonial, khususnya dalam memahami representasi resistensi budaya, pembentukan identitas pribumi, dan dinamika relasi kuasa dalam karya sastra Indonesia yang berlatar pendidikan kolonial.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dalam teks sastra, khususnya terkait bentuk resistensi budaya dan identitas pribumi dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data berupa teks (Sugiyono, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan poskolonial untuk mengkaji praktik resistensi sebagai respons terhadap dominasi kolonial.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung unsur resistensi budaya dan identitas pribumi. Sumber data utama adalah novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid (2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca secara cermat keseluruhan isi novel dan mencatat bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk memahami makna teks secara sistematis (Klaus Krippendorff, 2022). Langkah-langkah analisis meliputi: (1) mengidentifikasi data terkait resistensi budaya, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk resistensi, (3) menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial budaya, dan (4) menarik kesimpulan sesuai rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid, ditemukan empat bentuk resistensi budaya dan identitas pribumi, yaitu resistensi verbal, resistensi simbolik, tindakan terselubung (covert resistance), dan solidaritas kolektif. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa perlawanan terhadap dominasi kolonial dilakukan tidak hanya melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui bahasa, simbol budaya, tindakan tersembunyi, dan kerja sama antarsiswa pribumi. Temuan ini sejalan dengan Bhabha (1994) yang menyatakan bahwa masyarakat terjajah melakukan perlawanan melalui negosiasi identitas, Barry (2020) yang memandang karya sastra sebagai ruang perlawanan dan pembentukan identitas, serta Abrams dan Harpham (2023) yang menjelaskan bahwa karya sastra merepresentasikan relasi kekuasaan dan respons masyarakat terhadap penindasan. Dengan demikian, resistensi budaya dalam *Romansa STOVIA* tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui praktik simbolik yang mempertahankan identitas pribumi, sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk resistensi budaya dan identitas pribumi dalam konteks pendidikan kolonial STOVIA.

Resistensi Verbal

Dalam novel *Romansa STOVIA*, bentuk resistensi budaya yang pertama ditemukan adalah resistensi verbal, yaitu perlawanan yang diwujudkan melalui kritik, penolakan, dan keberanian menyampaikan pendapat terhadap praktik diskriminatif di lingkungan pendidikan kolonial. Resistensi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan martabat dan identitas masyarakat pribumi. Salah satu bentuk resistensi verbal tersebut tampak melalui sikap Sudiro yang secara terbuka mengkritik sesama pribumi yang justru mendukung sistem kolonial, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Sang panglima kini berbalik badan mengarah pada Sudiro.

"Mengapa kau bela dia? Dan mengapa kau bilang tingkah kami tolol? Kau Jawa. Seharusnya kau berpihak kepadaku. Atau kau mau juga jadi jagoan di sini?"

"Yang sok jagoan itu kau! Kenapa kau tidak berjuang untuk pembaruan agar kita yang Jawa bebas memakai sepatu? Malah kau mendukung-dukung ketidakadilan. Harusnya aku dan bangsamu yang kau perjuangkan," sahut Sudiro tidak terima.

Merasa tidak didukung oleh orang dari suku sendiri, sang panglima naik pitam. Aku melihat kepala tangannya sudah siap menghantam, tapi aku tahu ia tidak akan gegabah. Ontgroening di sini tidak boleh sampai berada fisik dan tidak boleh ada gundul-gundulan kepala.

Sudiro serta-merta meloncat dari tempat tidurnya dan maju menghadapi si panglima tiada gentar.

"Anak kecil! Berapa umurmu? Paling lima belas. Lebih baik kau mundur saja. Aku tidak mau berurusan denganmu."

"Kalau kau sampai adu otot denganku, kaulah yang akan malu! Kau menghajar orang yang juga tidak bersepatu seperti-mu. Aku tidak tahu kau siapa dan aku tidak akan memang-gilmu tuan karena kau tidak layak." Sudiro mengemukakan alasan.

(halaman 18-19)

Berdasarkan data tersebut, Sudiro menunjukkan keberanian menolak praktik diskriminatif dan mengkritik pola pikir pribumi yang telah menerima ketidakadilan sebagai hal yang wajar. Penolakannya terhadap sapaan "tuan" juga menjadi bentuk perlawanan terhadap hierarki sosial kolonial. Temuan ini sejalan dengan Barry (2020) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan ruang untuk menolak dominasi dan membangun kesadaran kritis, serta didukung oleh Abrams dan Harpham (2023) yang menjelaskan bahwa karya sastra merepresentasikan relasi kekuasaan dan respons terhadap penindasan. Selain itu, Tyson (2023) menegaskan bahwa resistensi poskolonial dapat diwujudkan melalui penolakan terhadap cara berpikir kolonial. Berbeda dengan penelitian Setiawan (2022) yang lebih menyoroti perlawanan terhadap kekuasaan kolonial secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi verbal dalam *Romansa STOVIA* juga diarahkan kepada sesama pribumi yang mendukung sistem kolonial. Temuan ini menjadi kebaruan penelitian karena memperlihatkan bahwa perjuangan mempertahankan identitas budaya tidak hanya dilakukan melalui perlawanan terhadap penjajah, tetapi juga melalui kritik terhadap pola pikir kolonial yang telah diinternalisasi oleh masyarakat pribumi.

Tindakan Terselubung

Bentuk resistensi budaya berikutnya dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid ditunjukkan melalui tindakan terselubung (covert resistance) yang dilakukan para siswa pribumi sebagai bentuk penolakan terhadap aturan kolonial yang diskriminatif. Resistensi ini tidak diwujudkan melalui konfrontasi langsung, melainkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara diam-diam untuk mempertahankan identitas budaya dan keagamaan mereka. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Anak-anak Jawa diam-diam membuat petasan karena mereka merasakan ketidakadilan di sekolah ini. Di hari raya agama Kristen, siswa diperbolehkan menggelar pentas seni, nyanyi, dan pesta-pesta yang gaduh. Sementara saat Ramadan dan Idulfitri, semua dilarang membuat kegiatan apa-apa. Ketidakadilan rasial memang terpampang nyata di langit STOVIA ini.

Banyak anak Jawa yang sering keluar untuk membuat keriang saat usai Tarawih di masjid terdekat. Itu pun mereka harus mencuri waktu dengan tidak ikut kelas malam hari.

"Ini tidak adil! Sudah kita tidak boleh bersepatu, kita juga tidak diperbolehkan merayakan apa-apa. Ini sekolah umum, kan?" protes seorang murid tingkat dua sambil menatap Tarjono, meminta dukungan.

"Dan kita hanya boleh pakai baju Jawa, sedangkan suku lain boleh pakai celana dan kemeja seperti umumnya anak Belanda."

"Tidak manusiawi kita diperlakukan seperti ini."

"Bukankah karena itu dulu Soetomo mendirikan Budi Utomo dan pendukungnya hanyalah anak Jawa karena ia tahu anak-anak dari suku lain tidak akan mendukung pemikiran-pemikirannya."

"Ya, tepat sekali. Dan seperti yang kita lakukan sekarang. Suku lain tidak akan mendukung kita main petasan," kata Tarjono berapi-api.

(halaman 163)

Berdasarkan data tersebut, tindakan membuat petasan dan merayakan Idulfitri secara diam-diam menunjukkan adanya resistensi terselubung sebagai bentuk penolakan terhadap pembatasan budaya dan keagamaan di lingkungan pendidikan kolonial. Tindakan tersebut bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi upaya mempertahankan identitas budaya pribumi. Temuan ini sejalan dengan Barry (2020)

yang menyatakan bahwa kelompok terjajah sering melakukan perlawanan melalui strategi yang tidak bersifat konfrontatif. Selain itu, Tyson (2023) menjelaskan bahwa resistensi poskolonial juga membangun identitas dan solidaritas kelompok, sedangkan Abrams dan Harpham (2023) menegaskan bahwa karya sastra merepresentasikan perjuangan masyarakat dalam mempertahankan identitas di tengah relasi kuasa yang tidak seimbang. Berbeda dengan penelitian Setiawan (2022) yang membahas resistensi terhadap kolonialisme secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan terselubung dalam *Romansa STOVIA* menjadi strategi mempertahankan budaya dan agama yang dibatasi oleh sistem kolonial. Temuan ini menjadi kebaruan penelitian karena memperlihatkan bahwa tindakan sederhana, seperti membuat petasan dan merayakan Idulfitri secara diam-diam, merupakan bentuk perjuangan mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat solidaritas antarsiswa pribumi.

Resistensi Simbolik

Bentuk resistensi budaya berikutnya dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid ditunjukkan melalui resistensi simbolik, yaitu perlawanan terhadap simbol-simbol dominasi kolonial yang membedakan kedudukan siswa pribumi dengan kelompok lainnya. Simbol tersebut tampak melalui larangan memakai sepatu, pembatasan perayaan hari besar keagamaan, serta perlakuan yang tidak setara terhadap siswa Jawa. Bentuk resistensi ini terlihat ketika para siswa menyampaikan aspirasi mereka secara langsung kepada pihak sekolah mengenai berbagai aturan yang mereka anggap diskriminatif.

"Ya, ini tidak adil buat kami, Tuan. Kenapa kami yang anak Jawa selalu ditindas? Hal yang paling terlihat jelas adalah kami tidak boleh memakai sepatu." Warjito menambahkan.

"Apa yang salah dengan kami yang anak Jawa, Tuan? Apa karena agama kami Islam?" kata Munitro dengan tajam.

"Jika Tuan bisa mendidik kami semua dengan adil, memberi pelajaran dan soal ujian yang sama, memberi tugas yang sama, mengapa untuk urusan hari raya keagamaan kami dibedakan?" sambung Tarjono.

Hening. Tuan Direktur dan para guru tidak berkomen-tar. "Kami tidak mau selamanya diperlakukan tidak adil. Kami mengenal Tuan sebagai orang yang baik, tapi mengapa dalam hal ini Tuan seolah tutup mata?" Tarjono melanjutkan. Mungkin dia pikir ini kesempatan yang baik untuk menyampaikan unek-uneknya.

"Tuan tentu masih ingat Budi Utomo-"

"Tarjono!" Tuan Direktur memotong, "Jangan kau samakan pemikiran Soetomo dengan main petasan. Soetomo menggagas Budi Utomo untuk memberi peluang kepada rakyat bumiputra agar menerima pendidikan dan pengajaran.

Kau pikir ada pasal yang membahas tentang mercon?"

"Tuan, mereka hanya ingin bergembira merayakan pasha.

Kupikir, mereka berhak mendapatkannya," kataku begitu saja. "Dan mereka sedang berpuasa. Apakah Tuan sampai hati menjemur mereka di bawah terik matahari dan menghukum mereka dengan bekerja membersihkan seluruh sekolah, pada-hal mereka sedang tidak makan dan tidak minum." (halaman 170)

Berdasarkan data tersebut, larangan memakai sepatu dan pembatasan perayaan Idulfitri menjadi simbol dominasi kolonial yang menempatkan siswa Jawa pada posisi

yang lebih rendah dibandingkan kelompok lain. Pertanyaan "Apa yang salah dengan kami yang anak Jawa? Apa karena agama kami Islam?" menunjukkan bahwa para tokoh mulai menyadari dan menolak diskriminasi yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan Peter Barry (2020) yang menyatakan bahwa kajian poskolonial mengungkap berbagai bentuk dominasi melalui simbol, budaya, dan praktik sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh Abrams dan Harpham (2023) yang menjelaskan bahwa karya sastra merepresentasikan realitas sosial melalui simbol-simbol yang mengandung makna ideologis, sedangkan Lois Tyson (2023) menyatakan bahwa simbol-simbol kolonial digunakan untuk mempertahankan relasi superior dan inferior dalam masyarakat. Oleh karena itu, penolakan para tokoh terhadap aturan tersebut merupakan bentuk resistensi simbolik untuk mempertahankan martabat dan identitas budaya. Berbeda dengan penelitian Setiawan (2022) yang lebih menyoroti resistensi sebagai perlawanan terhadap kolonialisme secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol sederhana, seperti larangan memakai sepatu dan pembatasan perayaan hari raya, memiliki makna ideologis sebagai bentuk diskriminasi dalam pendidikan kolonial. Temuan ini menjadi kebaruan penelitian karena memperlihatkan bahwa resistensi budaya dalam *Romansa STOVIA* tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui penolakan terhadap simbol-simbol kolonial yang membentuk ketidaksetaraan sosial.

Solidaritas Kolektif

Bentuk resistensi budaya yang terakhir dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania Rasyid ditunjukkan melalui solidaritas kolektif, yaitu perlawanan yang dilakukan secara bersama-sama oleh para siswa pribumi dalam memperjuangkan keadilan di lingkungan pendidikan kolonial. Solidaritas tersebut terlihat ketika Tarjono, Sudiro, Munitro, dan Yansen saling mendukung serta berani menghadapi risiko demi menentang perlakuan diskriminatif yang mereka alami. Bentuk resistensi ini menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan identitas budaya tidak lagi dilakukan secara individual, melainkan berkembang menjadi gerakan kolektif yang dilandasi kesadaran akan persamaan hak sebagai manusia. Hal tersebut tampak pada data berikut.

*Tuan Direktur berjalan menghampiriku, menatapku dari atas ke bawah.
"Mengapa kau ikut-ikutan mereka?"*

"Kurasa, semua ini terjadi karena ketidakadilan yang diterima oleh para anak Jawa di sini. Aku sangat menghormati Tuan, begitu juga semua siswa di sini. Tolong Tuan juga menghormati kami semua tanpa membedakan Jawa dan bukan Jawa." Kara-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Sudiro dan yang lain-lain saling memandang.

"Maramis, setelah ini kau menghadapku!" ujar Tuan

Direktur dengan geram. "Dan kau Tarjono, tidak usah kau bawa-bawa Budi Utomo untuk kau jadikan alasan!"

"Aku tidak sedang cari-cari alasan, Tuan, tapi Tuan pasti tahu kenapa dulu Soetomo mendirikan Budi Utomo hanya untuk murid-murid Jawa? Karena suku lain tidak akan mendukungnya. Mereka tidak perlu menuntut apa-apa karena mereka boleh melakukan apa pun." Tarjono membela diri.

"Dan mengapa hal itu masih terus terjadi sampai sekarang? Jika Tuan mau mengeluarkan aku karena main petasan, silakan."

"Kau menantangku, Tarjono?" Tuan Direktur makin gusar.

"Tidak, Tuan, tapi kalau memang main petasan adalah sebuah kesalahan fatal dan melanggar peraturan sekolah, tidak apa-apa aku dikeluarkan. Aku

akan mengingat hari ini sebagai hari yang bersejarah dalam hidupku dan aku akan mengabarkan ke mana-mana tentang ketidakadilan di sini."

"Kalau Tarjono dikeluarkan, aku pun ikut." Sudiro yang sedari tadi diam ikut bersuara. Kalimat itu membuatku terkejut.

Sudiro maju dua langkah dari barisannya lalu dengan lantang ia berkata kepada Tuan Direktur, "Aku tidak terima murid-murid Jawa diperlakukan tidak adil, tidak boleh bersepatu, tidak boleh merayakan hari raya agama kami. Tuan adalah seorang direktur di sekolah kedokteran ini. Tuan tentunya sudah hafal pelajaran Anatomi. Saat Tuan membedah jenazah, siapa pun orang yang mati itu, berkulit putih atau hitam, beragama apa pun, apakah isi tubuh mereka berbeda? Kita, manusia, semua mempunyai darah, susunan saraf, tulang, dan organ tubuh yang sama. Jadi intinya, kita ini semua sama. Sama-sama manusia. Namun, mengapa di sini kami diperlakukan tidak adil? Kami ini manusia, bukan monyet, Tuan." Napas Sudiro agak tersengal-sengal setelah mengucapkan "pidato" itu.

Tiba-tiba Munitro ikut maju. "Keluarkan aku juga! Sudah kepalang tanggung." katanya.

Kemudian aku menyusul maju dan berdiri bersisian dengan Munitro. "Aku juga tidak apa-apa jika harus keluar dari STOVIA ini selama semua orang tidak diperlakukan adil!" ucapku lantang.

Tuan Direktur dan guru-guru tidak ada yang bersuara.

Kulihat Tuan Sterren berbisik-bisik dengan beberapa rekannya dan Tuan Direktur.

Tidak lama kemudian, Juan Sterren menyuruh kami ke ruang direktur untuk ditanyai lebih lanjut.

"Aku sungguh-sungguh, Tuan. Aku bersedia dikeluarkan dari STOVIA, tapi aku akan menceritakan apa yang kami alami di sini kepada surat kabar." Tarjono berkata dengan geram.

(halaman 171-172)

Berdasarkan data tersebut, solidaritas kolektif terlihat dari keberanian para tokoh untuk memperjuangkan keadilan dan menerima konsekuensi bersama atas penolakan terhadap aturan yang diskriminatif. Pernyataan Sudiro, "Kalau Tarjono dikeluarkan, aku pun ikut," menunjukkan bahwa kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi, sedangkan ungkapan "Kami ini manusia, bukan monyet, Tuan" menegaskan tuntutan atas pengakuan martabat dan kesetaraan manusia. Temuan ini sejalan dengan Lois Tyson (2023) yang menyatakan bahwa resistensi poskolonial tumbuh melalui kesadaran dan solidaritas kelompok dalam menghadapi dominasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Abrams dan Harpham (2023) yang menjelaskan bahwa karya sastra merepresentasikan pengalaman sosial dan solidaritas sebagai kekuatan melawan ketimpangan, serta Barry (2020) yang menyatakan bahwa kelompok terjajah membangun identitas kolektif sebagai strategi melawan hegemoni. Berbeda dengan penelitian Setiawan (2022) yang lebih menekankan resistensi sebagai tindakan individu, penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas kolektif menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan identitas budaya dan menolak diskriminasi di lingkungan pendidikan kolonial. Temuan ini menjadi kebaruan penelitian karena memperlihatkan bahwa keberhasilan resistensi dalam *Romansa STOVIA* dibangun melalui kesadaran dan persatuan antartokoh, bukan hanya keberanian individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa resistensi budaya dan identitas pribumi dalam novel *Romansa STOVIA* karya Sania

Rasyid ditampilkan dalam berbagai bentuk, yaitu resistensi verbal, simbolik, tindakan terselubung, hingga perlawanan terbuka yang bersifat kolektif. Resistensi tersebut menunjukkan adanya perkembangan kesadaran tokoh pribumi dari sikap menerima menjadi sikap kritis terhadap ketidakadilan dalam sistem pendidikan kolonial. Selain itu, resistensi juga mencerminkan upaya mempertahankan identitas, martabat, serta hak sebagai manusia yang setara. Dengan demikian, resistensi budaya dalam novel ini tidak hanya menjadi bentuk penolakan terhadap dominasi kolonial, tetapi juga menjadi proses pembentukan kesadaran dan solidaritas kolektif dalam menghadapi ketidakadilan.

Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji resistensi budaya dalam karya sastra lain dengan pendekatan yang lebih beragam guna memperluas pemahaman tentang dinamika perlawanan dalam konteks kolonial dan pascakolonial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan analisis sastra sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu keadilan, identitas, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2023). *A glossary of literary terms (12th ed.)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures (2nd ed.)*. Routledge.
- Barry, P. (2020). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory (4th ed.)*. Manchester: Manchester University Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Boehmer, E. (2022). *Colonial and Postcolonial Literature: Migrant Metaphors (3rd ed.)*. Oxford University Press.
- Fanon, F. (1963). *The Wretched of the Earth*. Grove Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Krippendorff, K. (2022). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. Sage Publications.
- Loomba, A. (2015). *Colonialism/Postcolonialism (3rd ed.)*. Routledge.
- Ngũgĩ wa Thiong'o. (1986). *Decolonising the Mind: The Politics of Language in African Literature*. James Currey.
- Rasyid, S. (2024). *Romansa STOVIA*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Said, E. W. (1993). *Culture and Imperialism*. Alfred A. Knopf.
- Setiawan, R. (2022). *Representasi resistensi dalam karya sastra kolonial*. Jurnal Ilmu Sastra, 10(1), 45–58.
- Siska, A., dkk. (2023). *Resistensi budaya dalam konteks kolonial: Kajian poskolonial dalam sastra Indonesia*. Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, 8(2), 120–132.
- Spivak, G. C. (1988). *Can the subaltern speak? Dalam C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), Marxism and the Interpretation of Culture (hlm. 271–313)*. University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tyson, L. (2023). *Critical theory today: A user-friendly guide (4th ed.)*. Routledge.
- Wulandari, D. (2024). *Kesadaran kolektif dan resistensi budaya dalam perspektif poskolonial*. Jurnal Humaniora dan Budaya, 12(1), 67–79.
- Young, R. J. C. (2001). *Postcolonialism: An Historical Introduction*. Blackwell Publishers.
- Young, R. J. C. (2024). *Postcolonialism: A Very Short Introduction (2nd ed.)*. Oxford University Press.